

NELAYAN BUBU TARIK DI KEPENGHULUAN SINABOI KECAMATAN SINABOI KABUPATEN ROKAN HILIR

Oleh : Saharudin

Saharudin122@gmail.com

Pembimbing : Mita Rosaliza. S.Sos., M.Soc. Sc

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang khususnya dalam kehidupan nelayan bubu tarik dan ingin mengetahui strategi adaptasi yang nelayan gunakan untuk kelangsungan hidup saat kesulitan, adapun lokasi penelitian ini adalah di Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian ini penulis menemukan ada beberapa strategi yang para nelayan bubu tarik gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, yaitu terdapat tiga strategi yang pertama aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif yang dilakukan nelayan bubu Tarik Kepenghuluan Sinaboi, yaitu melakukan pekerjaan sampingan dengan membuat ikan asin dirumah, bekerja sebagai tukang dan menambahkan jam kerjanya, juga bekerja lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan untuk berhemat dalam pengeluaran kebutuhan keluarga, pendapatan yang kecil menuntut keluarga nelayan bubu tarik untuk menerapkan hidup hemat seperti mengurangi biaya belanja anak untuk sekolah, dan mengurangi belanjaan kebutuhan sehari-hari dengan seadanya. Strategi jaringan yang dilakukan nelayan bubu tarik Kepenghuluan Sinaboi dalam menghadapi kesulitan keuangan umumnya nelayan bubu tarik meminjam uang kepada tauke dan nelayan bubu tarik hanya bergantung kepada tauke tempat dimana para nelayan menjual hasil tangkapannya, dan mengadu saat ada kesulitan misalnya saat musim iklim lagi tidak membaik.

Kata Kunci : Nelayan Bubu Tarik, Strategi Adaptasi, Dikepenghuluan Sinaboi.

**THE FISHERMEN BUBU TARIK
IN KEPENGHULUAN SINABOI SUB-DISTRICT SINABOI
DISTRICT ROKAN HILIR**

By : Saharudin

Saharudin122@gmail.com

Supervisor : Mita Rosaliza. S.Sos., M.Soc. Sc

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

*Campus Bina Witya H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax.0761-63277*

Abstract

This paper examines specifically in the life of fishermen Bubu Tarik and wants to know the adaptation strategies that fishermen use for survival during difficulties, while the location of this study is in Kepenghuluan Sinaboi, District of Sinaboi, Rokan Hilir Regency. Descriptive qualitative methods the method used in this study is using. Where in this study the authors found there were several strategies that the fishermen used to fulfill their needs, namely there were three strategies which were first Active, Passive, and Jetworked. The active strategy carried out by fishermen is Sinaboi's Pull Kepenghuluan, which is doing side work by making salted fish at home, working as a handyman and adding hours of work, also working other according to their abilities. Passive strategy is a survival strategy that is carried out by applying to frugality in spending on family needs, small incomes require fishermen families to withdraw to implement economical living such as reducing the cost of spending children for school, and reducing spending on daily necessities with a minimum. The network strategy carried out by fishermen to attract Sinaboi in the face of financial difficulties, in general, fishermen who attract borrowing money to tauke and fishermen to withdraw only depends on the place where fishermen sell their catch, and complain when there are difficulties, for example when the climate season does not improve.

Keywords : The Bubu Tarik fishermen, Strategic of Adaptation, Sinaboi Village.

PENDAHULUAN

Perjalanan waktu yang panjang perkembangan masyarakat mulai dari pola mata pencaharian sampai pada pola tatanan hidup, hal ini dari berbagai strategi yang harus dilakukan untuk bertahan hidup dengan membentuk pada kehidupan nelayan Sinaboi akan sulitnya untuk berkembang dari mata pencaharian alat tangkap Bubu Tarik.

Masyarakat Desa Sinaboi sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan, Nelayan adalah orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari menangkap ikan dilaut, Salah satu kabupaten yang pernah di kenal sebagai penghasil

ikan Terbesar di Dunia. Secara Geografis posisi Kabupaten Rokan Hilir berada di pesisir pulau sumatera, sehingga sebagian besar wilayahnya adalah Desa Sinaboi Kecamatan Sinaboi di sebelah timur Kota Bagan Siapi-api. Adapun penduduk penghulu sinaboi memiliki berbagai suku yaitu suku Melayu, Jawa, Batak. Namun mayoritas suku di Penghuluan Sinaboi adalah suku melayu sehingga kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya kepenghuluan sinaboi.

Adapun Jumlah penduduk Kepenghuluan Sinaboi berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Perdesun Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi
Kebupaten Rokan Hilir Provinsi Riau 2017

No	Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
1	Jiwa	495	597	751	689	2.532
2	KK	145	155	174	117	591

Sumber : Kantor Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi 2017

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk dikepenghuluan Sinaboi dari 4 (empat) Dusun yaitu menunjukkan angka kependudukan 2.532 jiwa yang terdiri dari 591 KK.

Sinaboi yang merupakan kepenghuluan yang salah satunya besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat Sinaboi juga mengalami keluhan dengan kategori kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya. Ditambah lagi kebutuhan semakin bertambah besar dengan jumlah keluarga tidak sebanding dengan

pendapatan para pekerja nelayan, apalagi situasi alam tidak menentu dengan pekerja nelayan. Disaat musim pancekling seperti anggi kencang, ombak besar sehingga membahayakan untuk tetap pergi melaut, namun hal ini sudah biasa dilakukan dengan pekerja nelayan, namun penghasilan nelayan akan berkurang.

Pekerjaan nelayan sangat beresiko besar akan adanya musim pancekling seperti ombak besar, angin kencang dengan kehidupan nelayan kecil akan tidak tertahan dengan ombak besar yang menghantam sampan mereka disaat lagi menangkap ikan.

Pekerjaan masyarakat Kepenghuluan Sinaboi mayoritasnya adalah nelayan, hal ini dikarenakan daerah tersebut berdekatnya dengan pesisir ataupun laut yang membuat mereka akan hanya bisa bekerja sebagai nelayan, dikarenakan tidak ada lagi pekerjaan lain untuk bisa mereka akan kerjakan. Pekerjaan diKepenghuluan Sinaboi bisa kita lihat tabel dibawah ini :

Tabel 1.3
Jumlah Pekerjaan Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi 2017

No	Nama Pekerjaan	Jumlah
1	Bubu Tarik	66
2	Jaring Eko	120
3	Jaring	153
Jumlah		339

Sumber : Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi 2017

Berdasarkan tabel 1.3 diatas Menunjukkan bahwa jumlah pekerjaan kepenghuluan Sinaboi menunjukan jumlah bubu tarik sebanyak 66, Jaring Eko 120, Jaring 153, Dan jumlah keseluruhannya yang berjumlah 339 yaitu pekerja nelayan (Kepenghuluan Sinaboi 2018). Berdasarkan kejelasan data dari tiga jenis pekerja nelayan diatas bahwa penulis tertarik ingin mengkaji tentang pekerjaan nelayan bubu tarik, baik dalam kehidupan sosial maupun strategi yang digunakannya. karena ada permasalahan yang belum banyak akan diketahui dari penghasilan mereka iyalah memuaskan dari setiap sekali pergi menelayannya, bahkan bisa dalam perbulannya mendapatkan menghasilkan satu bulan rata-rata Rp. 4.000.000-. Namun kenyataannya kehidupan mereka secara nyata masih dibawah standar kehidupan yang layak. Hal inilah yang membuat penulis ingin

meneliti kehidupan pekerja nelayan Bubu Tari.

Berdasarkan data diatas yang dibahas iyalah nelayan Bubu Tarik di Kepenghuluan Sinaboi yaitu, dimana dalam pekerjaan nelayan Bubu Tarik ini nelayan yang sudah tergolong modren, akan tetapi hingga sekarang masih banyak permasalahan kepada masyarakat nelayan, bahwa masyarakat masih sering membicarakan bahwa nelayan Sinaboi belum bisa membuat kehidupnya mereka sejahtera dengan berpenghasilan nelayan modren, (Bubu Tarik).

Pekerjaan nelayan di Desa Sinaboi ini yang dominannya sebagai nelayan yaitu suku melayu, nelayan di Desa Sinaboi ini memiliki rumah sendiri dan ada juga yang tidak memiliki rumah sendiri yaitu kontrak (sewa), sebagian masyarakat nelayan yang mempunyai rumah kontrak karena nelayan di Desa ini tidak mempunyai tempat tinggal dan lahan untuk membuat rumah (keluarga kedua).

Sinaboi merupakan Desa wilayah pesisir, masyarakat di Desa Sinaboi juga terlihat tergolong kurang membaik karena terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik itu terlihat dari tempat tinggal nelayan, mendapatkan bantuan seperti beras raskin dan bantuan lainnya.

Hal ini dipahami karena banyak individu maupun keluarga yang sesungguhnya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi kondisi kehidupannya mereka justru layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat, setiap hari nya mereka selalu bernongkrong di warung-warung terdekat karena mendapat dukungan dari orang lain, seperti teman-teman di luar.

Fenomena masyarakat nelayan Bubu Tarik fenomena yang sangat kompleks, yang meliputi pengaruh

ekonomi, politik, teknologi, sosial budaya dan sebagainya yang berpengaruh terhadap berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan. Hal ini tidak jarang lagi kita jumpai di desa-desa yang mata pencaharian nelayan. Tetapi khususnya fenomena nelayan Bubu Tarik ini belum kita ketahui kenapa masyarakat nelayan sampai sekarang belum juga kita melihat adanya keadaan yang membaik dalam kehidupan sehari-harinya. Kondisi seperti ini yang menimbulkan kegelisahan bagi kita untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan Sosial Ekonomi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan Judul "Nelayan Bubu Tarik Di Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir".

Rumusan masalah.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang dan diruang lingkup kajian ini bahwa dari peneliti ingin merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan Nelayan Bubu Tarik di Kepenghuluan Sinaboi?
2. Bagaimana Strategi Adaptasi nelayan Bubu Tarik di Kepenghuluan Sinaboi?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian terpilih karena daerah ini merupakan salah satu kegiatan nelayan yang ada di Kota Bagansiapiapi, khususnya di Kepenghuluan Sinaboi, Kecamatan Sinaboi, Kabupaten Rokan Hilir yang menghasilkan tangkapan ikan dan udang yang berkualitas. Dan daerah tersebut termasuk daerah yang menjadi pusat sektor perikanan di Bagansiapiapi,

masyarakat di Kepenghuluan Sinaboi nelayannya sangat kental dengan alat tangkap bubu tarik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah ini.

Subjek Penelitian

Adapun beberapa klasifikasi informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Informan kunci (*key informan*)

Yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan penelitian.

2. Informan

Yaitu mereka yang terlibat langsung dalam strategi adaptasi di penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepenghuluan Desa Sinaboi, ketua kelompok nelayan, dan anggota yang bekerja sebagai nelayan bubu tarik. pekerjaannya nelayan dengan menggunakan alat tangkap Bubu Tarik di Kepenghuluan Sinaboi.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografi

Kepenghuluan Sinaboi merupakan salah satu Kepenghuluan dari 6(enam) Kepenghuluan dan Kelurahan yang ada diKecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir di Provinsi Riau dengan luas : 7000 x 8000 Km² dengan Topografi daratan Kepenghuluan Sinaboi yang berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan : Kelurahan Sinaboi Dan Selat Melaka
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Kepenghuluan Sungai Bakau
- Sebelah barat berbatasan dengan : Kepenghuluan Sungai Bakau
- Sebelah timur berbatasan : Kepenghuluan Darussalam

Luas wilayah Kepenghuluan Sinaboi adalah 7000 x 8000, Km² dimana 70% berupa daratan dan 30% berupa lautan, oleh karena itu 70% daerah daratan 40% diantaranya daerah pemukiman masyarakat 20% untuk perkebunan dan pertanian 10% lahan tidur. Sedangkan daerah laut dimanfaatkan oleh Nelayan Kepenghuluan Sinaboi.

Iklim Kepenghuluan Sinaboi Sebagai mana Iklim di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan hujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Kepenghuluan Sinaboi.

Kepenghuluan Sinaboi

Desa Sinaboi merupakan desa terpencil dan terletak di pinggir permukaan laut (pesisir), Sehingga tidak banyak yang mengetahui desa tersebut. Kondisi tanah di desa ini merupakan tanah lumpur yang membeku sehingga sulit untuk bisa jenis tanaman tumbuh yang hidup. Jenis tanaman yang ada di desa Kepenghuluan Sinaboi pohon bakau, kelapa sawit dan sebagian semak belukar. Tanaman pohon kelapa sawit hanya bisa tumbuh di perbatasan, antara Kepenghuluan Sinaboi dengan Sinaboi kecil.

Perkebunan di Kepenghuluan Sinaboi kurang dirawat, sehingga produktivitas tanaman relatif rendah. Dan kondisi tanah ini juga sudah terlalu tua sehingga nampaknya masyarakat Kepenghuluan Sinaboi kurang tertarik dengan berkebun. Karena Kepenghuluan Sinaboi mempunyai mata pencaharian yang lebih menjanjikan dan kurang menggunakan modal yang besar mata pencaharian di sektor nelayan (menangkap ikan dilaut dengan berbagai alat tangkap nelayan). Sehingga masyarakat malas untuk mengurusnya tapi akan dijadikan

sebagai pekerjaan sampingan dan sumber pendapatan sampingan. Bentuk rumah di desa Kepenghuluan Sinaboi adalah panggung dan bahan bahan tanaman terdiri dari papan beratap seng, dan sebagian dari batu atau semen.

Nelayan Bubu Tarik

Nelayan Bubu Tarik pada umumnya adalah alat tangkap yang biasa dibidang tidak ramah lingkungan tetang ukuran panjang dan beratnya lingkaran masuknya ikan kedalam Bubu, sehingga akan merusak habitat karang dilaut, namun yang digunakan pada nelayan Kepenghuluan Sinaboi ini tidak terlalu merusak habitat karang yang ada dipermukaan laut, karena bubu tarik tersebut menggunakan kayu yang cukup ringan untuk tidak memperberat lingkaran sehingga tidak akan merusak habitat karang dilaut, dan tidak juga terancamnya nelayan tradisional untuk agar bisa menelayan seperti biasanya.

Nelayan Bubu Tarik juga mempunyai cara kerja tersendiri, yaitu dengan cara melemparkan pelampung sebagai tanda batas Bubu Tarik, dan mempunyai batas panjang 7 meter dan lebar 2,5 meter, sekaligus dengan Bubu yang akan ditarik dengan kondisi sampan yang lagi berjalan. Namun sampan tersebut terus menerus akan berjalan sambil menarik Bubu sehingga ikan masuk akan terbawa lingkaran bubu tersebut, dan posisi sampan akan berhenti berjalan apabila akan tiba sudah selesainya melabuh (menangkap) dan terangkat bubu tersebut kedalam sampan.

Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap ikan di laut. Menurut (Kusnadi, 2002) pada dasarnya penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu:

1. Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh, nelayan buruh tidak memiliki alat produksi.
2. Di tinjau dari tingkat skala investasi modal usahannya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil.
3. Di pandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam kategori modern dan nelayan tradisional.

Jadi, berdasarkan dari tiga sudut pandang diatas menjelaskan bahwa nelayan adalah tidak semua nelayan tergolong nelayan tradisional tetapi juga mempunyai golongan nelayan modern, nelayan juga ada yang berkembang dengan tingkat skala investasi modal usahanya yang besar.

KONDISI SOSIAL KEHIDUPAN NELAYAN BUBU TARIK

Jumlah Tanggungan

Diketahui bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan. Adapun jumlah tanggungan yang penulis temui dilapangan adalah jumlah tanggungan keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tersebut, baik itu saudara kandung ataupun bukan saudara kandung dari keluarga yang tinggal satu atap tapi belum bekerja, di Negara yang berkembang seperti Indonesia, banyak yang beranggapan anak adalah salah satu investasi.

Dengan adanya status perkawinan maka akan berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga, sehingga kebutuhan rumah tangga semakin besar, misalnya pendidikan dan lain sebagainya. Rata-rata jumlah tanggungan nelayan bubu tarik Desa Kepenghuluan Sinaboi berdasarkan hasil penelitian lapangan dapat dilihat bahwa para nelayan bubu tarik memiliki jumlah tanggungan rata-rata (1-3) satu hingga tiga orang anak. Sedangkan jumlah tanggungan yang banyak penulis temui yaitu (1-5) satu hingga sampai lima orang anak. Sehingga menyebabkan mereka mulai bekerja dari pagi hari hingga malam hari, dan ada juga menambahkan jam kerjanya untuk pergi melaut. Salah satu untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarga mereka atau pun mencari strategi lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Peningkatan lebih baik itu biasanya penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan, sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya dimasa depan. Karena semakin besar jumlah keluarga semakin besar pula pengeluaran untuk tanggungan keluarga, sehingga terjadinya penerimaan pendapat yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut sehingga sulit untuk menyeimbangkan penghasilan dengan kebutuhan. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka akan secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan.

Lama Berpengalaman Kerja

Pekerjaan dari informan yaitu sesuai dengan harapan penulis untuk menyesuaikan fenomena dari yang ingin diteliti, dan bahwa semua dari informan mempunyai cukup lama dengan pekerjaan mereka sehingga tidak perduli dengan usia tua akan tetap masih bekerja sebagai nelayan.

Lamanya seseorang bertahan dalam bekerja dikarenakan adanya kenyamanan yang didapat dipekerjaan tersebut dan juga mereka sudah keterbiasaan dengan pekerjaan tersebut. Faktor karena tidak ada pilihan lain juga mampu membuat seseorang bertahan bekerja nelayan Bubu Tarik. Informan telah lama bekerja menjadi nelayan Bubu Tarik disini minimal 10 tahun dan maksimal 16 tahun, dan rata-rata mereka telah membawa alat tangkap nelayan Bubu Tarik 10-16 tahun. Bekerja sudah satu aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menghasilkan pendapatan berupa uang.

Lama Bekerja Dalam Sehari Menelayan

Pekerjaan nelayan tidak bisa dengan kecepatan seseorang bekerja, akan tetapi jam kerja seseorang nelayan sudahlah ditentukan dengan pasang dan surutnya air laut, para nelayan akan bisa pulang setelah air laut pasang, sehingga para nelayan bisa pulang dan menuju kedaratan.

Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa pekerjaan nelayan bisa menghabiskan waktu 12 jam dari 24 jam dalam sehari. Berarti dalam sehari para nelayan menghabiskan waktunya 12 jam dilaut dengan bekerja dan jauh dari keluarga. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan seseorang nelayan tidak mudah untuk dibayangkan dan semua informan ini mengerjakan pekerjaannya dengan waktunya siang, dari perginya dari rumah jam enam(6)

pagi hingga pulang sore, walaupun keadaan dilaut amat sangat panas dan tidak adanya tempat berteduh disaat nelayan lagi bekerja, akan tetapi mereka tidak pernah mengeluh dengan hanya mencari demi kebutuhan keluarga.

Kesulitan Nelayan Sebagai Sumber Mata Pencaharian

Pengetahuan masyarakat pesisir diperoleh baik secara langsung, Pengetahuan yang langsung antara lain dengan pengenalan naik dan surutnya air, arus gelombang, dan kedalaman air laut, mengetahui tanda-tanda geraknya air laut seperti tanda-tanda kalau awan hitam, angin, kedudukan bulan dan bintang.

Musim angin yang diketahui nelayan diatas mereka dapat atas dasar mata angin yang berlaku secara umum (Barat, Timur Selatan, Utara Dan Tenggara, Barat Daya, Barat Laut, Dan Timur Laut). Musim angin dan gelombang besar yang ditakuti mereka adalah angin Barat laut, dan biasanya musim angin adalah bulan November sampai akhir Desember.

Pengetahuan masyarakat pesisir tentang gerak-gerik laut atau perilaku laut sudah diketahui sejak nenek moyang mereka. Penurunan pengetahuan itu melalui ajaran secara lisan maupun secara langsung dilaut pada waktu melakukan aktivitas bersama. Konsep ini dikenal dengan orang tua membawa anak untuk mencari makan (pemangangan).

Kondisi Penghasilan Nelayan Bubu Tarik

Penghasilan nelayan tidak bisa dipastikan, karena sering kali tidak bisa bekerja karena ada peraturan laut kadang bisa melaut (pasang besar) dan kadang ada masanya ngak bisa melaut (pasang mati), dan sehingga tidak bisa untuk bekerja penuh dalam sebulan.

Penghasilan yang dimaksud disini adalah segala penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat nelayan yang bekerja sebagai nelayan Bubu Tarik yang menjadi penunjang ekonomi keluarga para nelayan.

Adapun penghasilan nelayan berdasarkan wawancara bahwa ditemukan cukup besar didapatkan dengan setiap bulannya dari subjek tersebut, yaitu Rp, 2.500.000,- hingga Rp,4.000.000,- yang cukup tinggi umumnya, namun penghasilan tersebut juga masih tidak menentu kadang dapat jumlah yang besar dan ada juga dengan jumlah kecil, dengan alasan mencari rejeki dilaut tidak bisa dipastikan.

Aktivitas Selain Nelayan

Masyarakat nelayan di Desa Kepenghuluan Sinaboi dalam kegiatan sehari harinya yaitu pergi melaut setiap sesaat bisanya, pergi pagi pulang sore, kemudian setelah pulang untuk menghilangkan capeknya nelayan, semua informan dalam penelitian ini ternyata mempunyai aktivitas yang berbeda-beda perbedaan aktivitas ini dikarenakan setiap individu memiliki urusan dan pola berfikir yang berbeda-beda pula disaat tidak adanya hal lain yang ingin dikerjakannya, sebagian nelayan juga rutin mengikuti perwiritan disetiap malam jumat, dan membuat aktivitas lainnya dengan cara bernongrong di warung terdekat.

STRATEGI ADAPTASI NELAYAN BUBU TARIK DI KEPENGHULUAN SINABOI

Strategi adaptasi nelayan didesa Kepenghuluan Sinaboi sebagian rangkaian tindakan individu dan rumah tangga menengah kebawah menggunakan strategi adaptasi yang biasa dilakukan saat keadaan mendesak dan keadaan

rentan sehingga para nelayan harus memiliki tiga cara untuk bertahan hidup, pertama aktif yaitu yang berupa pekerjaan tambahan, atau menambahkan jam kerja, kedua pasif yaitu dengan cara berhemat-hemat dalam pengeluaran belanja ataupun kebutuhan sehari-hari. Dan yang ketiga yaitu jaringan dengan cara mencari pinjaman dengan cara kerabat atau para atasan, tiga hal ini sering dilakukan pada kehidupan rumah tangga yang menengah kebawah secara sosial ekonomi.

Strategi Aktif

Strategi aktif dapat dimengerti bahwa seseorang keluarga akan mencari uang tambahan untuk keperluan hidupnya manusia, strategi aktif ini bisa dilakukan dengan cara menambah pekerjaan baru hingga mendapatkan uang. Sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan hidup keluarga seseorang, dalam keluarga pasti sebagian akan berusaha mencari pekerjaan tambahan yang terbaik, sehingga dapat menghasilkan uang untuk menutupi kesulitan hidup mereka. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya, dapat disimpulkan bahwa strategi aktif dapat bermanfaat untuk menghindari dari garis kemiskinan dalam bekeluargaan.

Strategi aktif sering digunakan para nelayan Bubu Tarik Kepenghuluan Sinaboi untuk menambahkan kebutuhan sehari-hari, misalnya melakukan aktivitasnya sendiri dengan cara menambahkan jam kerja, mencari pekerjaan lain, dan membuat pekerjaan sesuai kemampuan dalam keluarga. Dalam keluarga kehidupan nelayan bukan suami saja menjadi tanggung jawab yang besar dari namanya

bekeluarga akan tetapi istri juga bisa berperan dalam mencari pekerjaan untuk membantu menambahkan penghasilan, atau menghindari dari garis kemiskinan dalam setiap keluarga.

Strategi Pasif

Strategi pasif yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran pangan, sadang, pendidikan dan lain-lain). Lebih jelasnya strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga. Biasanya menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga miskin yang membiasakan untuk hidup dengan biasanya.

1. Mengurangi pengeluaran sandang dan pangan

Mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang merupakan sebagai strategi pasif untuk mengurangi pengeluaran dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga semisal pengeluaran biasanya besar karena hasilnya kurang dari sebelumnya pengeluaran juga berkurang, agar bisa berhemat-hemat untuk memenuhi kebutuhan.

Strategi pasif sering kali digunakan dengan orang yang berpendapatan tidak menentu apalagi dengan pekerjaan nelayan yang hasilnya tidak menentu ia hanya bergantung kepada cuaca alam, kalau cuaca mendukung mereka bisa melaut dengan tenang dan kalau tidak cuaca alamnya mendukung mereka akan sulit untuk bisa bekerja dan mereka akan selalu berhemat-hemat untuk kebutuhan sehari-harinya karena takutnya para nelayan besoknya tidak bisa melaut lagi. Kalau bisa melaut setidaknya bisa

mereka usahakan untuk bisa mendapatkan ikan sedikit banyaknya itu tergantung rezeki, akan tetapi kalau tidak bisa melaut itu yang membuat para nelayan kecewa.

Strategi Jaringan

Strategi jaringan seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya: (meminjam uang tetangga, menghutang diwarung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang keretenir, toke, koperasi, finance atau bank). Meminjam buat modal usaha ataupun kebutuhan sehari-hari adalah menjadi pilihan yang harus dijalani oleh keluarga rumah tangga nelayan.

Nelayan kelas bawah atau nelayan kecil hidupnya sangat rentan karena penghasilannya dari penangkapan ikan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarganya, hasil tangkapan yang sangat sedikit atau bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan dalam satu hari bisa membuatnya tidak mampu membeli kebutuhan hidup hari itu juga, diharuskan untuk tetap melanjutkan hidup bersama keluarganya akan membuatnya terpaksa mencari pinjaman, hal ini memaksa nelayan untuk mengantungkan bantuan pada nelayan kelas atas atau bos.

Hasil wawancara dari subjek juga mengatakan bahwa hubungan klien itu saling bergantung, walau pun tidak kebutuhan sehari-hari informal, akan tetapi saat masanya kerusakan alat tangkap nelayan juga akan mengadu dan meminjam uang untuk memperbaiki alat-alat kerusakan alat tangkap tersebut, dan dibayar dengan cicilan setiap kali pulang dari menelayan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi jaringan sering kali digunakan

dengan nelayan (klien) atau orang yang berpendapatan tidak menentu apalagi dengan pekerjaan nelayan ini, nelayan bubu tarik hanya bergantung kepada touke (patron) tempat dimana para nelayan mengadu saat ada kesulitan. Patron yang dimaksudkan disini diperankan oleh para pengumpul hasil-hasil tangkapan nelayan, sedangkan klien diperankan oleh nelayan itu sendiri.

Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang dilakukan dalam rangka mempertahankan, atau keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan Bubu Tarik di Kepenghuluan Sinaboi sehingga masih bisa untuk bertahan hidup dengan beradaptasi yang manusia akan gunakan, melihat dari adaptasi yang dilakukan nelayan sebagai suatu perbuatan manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi.

Prilaku adaptasi adalah integrasi manusia terhadap manusia agar bisa saling menguntungkan membantu saat dalam kesulitan, tingkahlaku manusia bisa mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya. Perubahan lingkungan perlu supaya ada perbaikan antar sesama individu, dimana dalam kegiatan penulis jumpai dalam aktivitas masyarakat nelayan Kepenghuluan Sinaboi juga aktif dalam menjalankan program perwitan setiap malam juamatan, dan organisasi persatuan kelompok nelayan dan pemuda. Dimana dalam organisasi ini mereka bisa saling memberi pendapat dalam merencanakan suatu kegiatan dalam lingkungan, perilaku adaptasi dimana mereka akan bertemu baik disengaja maupun tidak disegaja mereka akan bisa berperilaku menyesuaikan diri antar sesama manusia. Proses seperti ini memerlukan

adaptasi dan integrasi demi memelihara bentuk nilai organisasi dan pencapaian tujuan organisasi dan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Memandang adaptasi sebagai suatu prilaku responsif (bersifat menanggapi) manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Prilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menyesuaikan sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Perilaku yang saya maksud di atas berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan kesulitan tidak bisa bekerja tertentu dan kemudian membangun suatu strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya, dan para nelayan Sinaboi sudah dari dulunya hingga sekarang masih bersahabat dengan baik pembeli hasil kumpulan ikan dan mengumpulkan hasil tangkapan (patron dan klien), dimana dalam prilaku ini sudah lumrah dilakukan setiap para manusia, akan tetapi pasti akan berbeda sikap dan perilaku yang diperbuatannya, berintegrasi supaya bisa mengatur semua aktivitas supaya tidak terjadinya hal yang bertentangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian secara langsung terhadap subjek ditemukan fakta, bahwa dari kehidupan nelayan Bubu Tarik Kepenghuluan Sinaboi dengan kehidupan belum sejahtera berdasarkan strategi yang digunakan mereka dengan cara berhemat, bekerja tidak mengenal waktu, dan mempunyai hutang disetiap tempat mereka menjual hasil tangkapan. Namun tidak disadari setiap individu bahwa penghasilan itu cukup besar didapatkan dengan setiap bulannya dari

subjek tersebut, yaitu Rp,2.500.000,- hingga Rp,4.000.000,- yang cukup tinggi umumnya.

Namun berdasarkan penghasilan subjek diatas tidaklah bersih didapatkan oleh nelayan tersebut, akan tetapi juga ada pengeluaran yang tidak terduga seperti kerusakan usahan nelayan Bubu Tarik, semisalnya kerusakan mesin atau alat yang berhubungan akan berjalannya usaha tersebut, dan pastinya harga tersebut sangatlah tidak murah, sehingga para nelayan tidak mudah untuk berkembang dengan penghasilan yang diperoleh dari usaha nelayan Bubu Tarik.

Penelitian juga menemukan fakta, bahwa kehidupan Nelayan Bubu Tarik di Kepenghuluan Sinaboi menerapkan Strategi Adaptasi, yaitu tiga strategi untuk tetap bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu: Strategi Aktif, Strategi Pasif, dan Strategi Jaringan.

Strategi Adaptasi yang dilakukan Nelayan Bubu Tarik Di Kepenghuluan Sinaboi yaitu Strategi aktif sering digunakan para nelayan Bubu Tarik Kepenghuluan Sinaboi untuk menambahkan pendapatan mereka. Strategi aktif yang dilakukan oleh nelayan, yaitu melakukan pekerjaan sampingan dengan membuat ikan asin dirumah, menambahkan jam kerja siang malam sebagai nelayan, bekerja sebagai tukang pembuat perahu, dan ada juga satu subjek istri berperan bekerja sampingan sebagai honore dikantor Kepenghuluan.

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan pola hemat, pendapatan yang kecil atau tidak menentu menuntuk keluarga nelayan untuk menerapkan budaya hidup hemat seperti meminilisir pengeluaran keluarga (hemat) yaitu mengurangi belanja

keseharian, dan mengurangi belanja sekolah anak.

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kerabat, tauke dan relasi lainnya jika dalam kesulitan. Nelayan Bubu Tarik umumnya meminjam uang kepada tauke, ada pula meminjam kepada tetangga, dan ada juga yang memanfaatkan relasi untuk mencari peluang tambahan pekerjaan.

Strategi bertahan hidup yang sering dilakukan oleh nelayan Bubu Tarik Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir adalah strategi jaringan. Hal tersebut terjadi karena strategi jaringan (meminjan uang ketauke) yang bisa membantu saat alat tangkap untuk nelayan rusak parah, dan dengan cara mudah juga untuk membayarnya dengan mencicil pinjaman dengan hasil tangkapannya nelayan sehari-harinya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka penulis akan mencoba memberi saran sebagai berikut:

1. Nelayan Bubu Tarik harus bisa membuat pekerjaan sampingan untuk masukan uang tambahan keluarga, misalnya buka warung kecil-kecilan dirumah ataupun jualan separuh hasil tangkapan didepan rumah, sehingga bisa menambah keuangan keluarga.
2. Nelayan Bubu Tarik agar bisa untuk mengontrol perekonomiannya, dan tingkatkan budaya menabung uang hasil bagian dari usaha yang nelayan punya sehingga saat-saat ada kerusakan atau mengharuskan untuk mengganti mesin, uang tabungan bisa digunakan untuk hal tersebut.
3. Aparat pemerintah atau yang terkait harus bisa memfasilitasi nelayan agar dapat menambahkan penghasilan.

Misalnya memberi bantuan bubu, dan usaha nelayan lainnya. Dan pelantikan wirausaha kepada istri nelayan untuk dapat menambah penghasilan dan memberikan pinjaman modal usaha dengan bunga yang rendah kepada keluarga nelayan bubu tarik agar keluarga tersebut tidak hanya menghasilkan keluarga dari profesi sebagai nelayan bubu tarik saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Y. (2016, November Kamis). *Ini Strategi Masyarakat Miskin Hadapi Kesulitan Hidup*. Retrieved Desember Sabtu, 2018, from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/11/24/oh52a7396-ini-strategi-masyarakat-miskin-hadapi-kesulitan-hidup](http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/11/24/oh52a7396-ini-strategi-masyarakat-miskin-hadapi-kesulitan-hidup)
- Akbar, A. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Kelurahan Sudomulyo Kecamatan Samarinda Ilir Universitas Mumawarman. *Samarinda : ejournal Pembangunan Sosial, 2016 4(3): ejournal.sos.fisip-unmul.org*, 141-1541.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi Rama, (2017). *Strategi Adaptasi Umat Hindu di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru. Fisip Unri.
- Haidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haq, U. H. (1983). *Tirai Kemiskinan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Ikhsan. (2002). Aspek Hukum Otonomisasi Terhadap Kewenangan Perairan Laut Dan Pesisir. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Wahana Mewujudkan Masyarakat dan Kebudayaan Bertuah 1.*, 6-11.
- Irwan. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan 2015 (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatra Barat)*. Padang: Jurnal Humanus No.2 Th.2015.
- Iza. (2015, 05 Rabu). *Jembatan Kayu Sinaboi Rohil Rusak Pengguna Jalan Mulai Terancam*. Retrieved 01 Selasa, 2019, from [Riaucitizen.com: http://riaucitizen.com/jembatan-kayu-sinaboi-rohil-rusak-pengguna-jalan-mulai-terancam/](http://riaucitizen.com/jembatan-kayu-sinaboi-rohil-rusak-pengguna-jalan-mulai-terancam/)
- Kamaruddin M, S. (1981). Dari Pada Nelayan-Tani Kepada Bot (Perubahan sosial-Ekonomi Nelayan Di Kuala Perlis). *Jurnal Antropologi dan Sosiologi, Jld. 9*, 69-87.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Pahmi, S. (2010). *Perpektif Baru Antropologi Perdesaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Stamboel, K. (2012). *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sufirudin. (2016). Hubungan Patron Klien Diantara Masyarakat Nelayan Di Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Holistik*, 1-20.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Supriadi. (2016). Kemiskinan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Segi Budidaya Di Desa Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir Riau. *Kemiskinan Masyarakat Nelayan*, 84-98.
- Susanto, A. (1985). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Swis, T. (2014). *Pembasmian Kemiskinan Perpektif Sosiologi-Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, (2017). *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisonal Di Desa Bagan Cempedak Kecamtan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru. Fisip Unri.
- Sari Melda, (2018). *Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan. Studi Kasus Di Kelurahan Pasir Pengaraian*. Pekanbaru. Fisip Unri.
- Putri Mulyati, (2018). *Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Sopir Angkot (Angkutan Kota) Terminal Nangka Simpang Panam Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru. Fisip Unri.
- Tampubolon, D. (1907). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Lembaga Penelitian Universitas Riau*, 1-190.
- Wati, R. P. (2014). Dampak Kelebihan Tangkap (Overfishing) Terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Rokan Hilir. *JOM.Fekon*, 1-19.
- Winarno, R. F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan Pt. Kertas Nusantara Di Desa Pилanjau Kabupaten Berau (Studi Tentang Karyawan Yang Di Monaktifkan di PT. Kertas Nusantara. *EJournal Sosiatri -Sosiologi*, 16-33.
- Yafiz, M., Sondita, A. M., Soemakaryo, S., & Monintja, R. D. (2009). Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Dalam Model Perbaikan Kesejahteraan Nelayan Di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 81-82.